



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i4>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Analisis Tema Fantasi dalam Pidato Mendikbudristek Nadiem Anwar Makarim pada Peluncuran Merdeka Belajar Episode 1-26

Annisa Prima Ramadhina^{1*}

¹Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia, annisa.prima@ui.ac.id

*Corresponding Author: annisa.prima@ui.ac.id

Abstract: *This article analyzes the fantasy themes in the speeches of the Minister of Education, Culture, Research, and Technology, Nadiem Anwar Makarim, during the launch of the Merdeka Belajar Episodes 1-26. Utilizing symbolic convergence theory and topic modeling method, this research identifies the fantasy themes embedded in the speeches and explores the rhetorical vision conveyed. The research corpus which consists of 77,781 words and 9,732 unique words was derived from speech transcripts processed from official Ministry videos using Voyant Tools software. The findings reveal that the Merdeka Belajar policy narrative in Nadiem Anwar Makarim's speeches incorporates fantasy themes surrounding student competence, educational policy, Indonesian education, teacher competence, and school curriculum. These fantasy themes, as conveyed through his speeches, create public fantasies and shape a shared rhetorical vision of educational transformation in Indonesia under his leadership.*

Keywords: *Fantasy Themes, Rhetorical Vision, Symbolic Convergence Theory, Topic Modelling*

Abstrak: Penelitian ini menganalisis tema-tema fantasi dalam pidato Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nadiem Anwar Makarim selama peluncuran Merdeka Belajar Episode 1-26. Dengan menggunakan teori konvergensi simbolik dan metode topic modelling, penelitian ini mengidentifikasi tema-tema fantasi yang terkandung dalam pidato serta mengeksplorasi visi retorik yang disampaikan. Korpus penelitian sebanyak 77,781 kata dan 9,732 kata unik diperoleh dari transkrip pidato yang diolah dari video resmi Kemendikbudristek menggunakan perangkat lunak Voyant Tools. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa narasi kebijakan Merdeka Belajar dalam pidato Mendikbudristek Nadiem Anwar Makarim memuat tema fantasi mengenai kompetensi murid, kebijakan pendidikan, pendidikan Indonesia, kompetensi guru, dan kurikulum sekolah. Tema-tema fantasi yang disampaikan melalui pidato Mendikbudristek Nadiem Anwar Makarim menciptakan fantasi publik dan membentuk visi retorik bersama mengenai transformasi pendidikan Indonesia di bawah era kepemimpinannya.

Kata Kunci: Tema Fantasi, Visi Retoris, Teori Konvergensi Simbolik, *Topic Modelling*

PENDAHULUAN

Pada tahun 2020-2024, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) di bawah kepemimpinan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbudristek) Nadiem Anwar Makarim, menghadirkan kebijakan Merdeka Belajar. Melalui kebijakan Merdeka Belajar, Kemendikbudristek bercita-cita untuk menghadirkan pendidikan bermutu tinggi bagi semua rakyat Indonesia, yang dicirikan oleh angka partisipasi yang tinggi di seluruh jenjang pendidikan, hasil pembelajaran berkualitas, dan mutu pendidikan yang merata baik secara geografis maupun status sosial ekonomi (Kemendikbud, 2020). Selama masa jabatan Nadiem Anwar Makarim, telah diluncurkan 26 episode Merdeka Belajar yang telah menjadi landasan utama perubahan di dunia pendidikan Indonesia (Itjen Kemendikbudristek, 2024).

Setiap episode Merdeka Belajar diresmikan dalam bentuk kegiatan Peluncuran Episode Merdeka Belajar, di mana pada kesempatan tersebut Mendikbudristek Nadiem Anwar Makarim menyampaikan pidato yang menjelaskan mengenai kebijakan terkait. Pidato yang disampaikan pada setiap peluncuran episode Merdeka Belajar menjadi ajang bagi Mendikbudristek untuk menyampaikan visi kebijakan Merdeka Belajar di bawah kepemimpinannya terhadap para pemangku kepentingan dan masyarakat Indonesia. Melalui pidatonya, Mendikbudristek Nadiem Anwar Makarim mengungkapkan janji-janji atas rencana kebijakannya dan meyakinkan khalayak atas kemampuannya memenuhi janji tersebut (Nugraha & Citraresmana, 2022). Nadiem Makarim memiliki kata andalan dalam pidatonya yaitu Merdeka Belajar, yang diharapkan dapat menggugah semangat dalam membangun pendidikan Indonesia yang lebih baik (Wahyuni & Syamsi, 2021).

Konsep “Merdeka Belajar” yang diusung oleh Mendikbudristek Nadiem Anwar Makarim berasal dari filosofi Ki Hajar Dewantara (Sekretariat Ditjen GTK, 2020). Prinsip utama pendekatan Ki Hajar Dewantara terhadap pendidikan adalah “sistem among”, yang dapat dipahami bahwa pembinaan anak harus memanfaatkan secara maksimal naluri pendidikan dirinya sendiri (Radcliffe, 1971). Ajaran Ki Hajar Dewantara menekankan keunikan dan keragaman potensi setiap murid, membebaskan murid untuk mengembangkan potensi mereka dan tumbuh menjadi mandiri secara intelektual dan fisik (Aditomo, 2024). Dengan konsep ini, Ki Hajar Dewantara menekankan merdeka belajar, di mana murid harus menjadi pusat kegiatan belajar (Ferary, 2021). Melalui kebijakan Merdeka Belajar, pemerintah telah melakukan langkah-langkah untuk mengimplementasikan versi modern dari filsafat Ki Hajar Dewantara di sekolah-sekolah masa kini di Indonesia (Ferary, 2021). Dengan demikian, Merdeka Belajar selain berupa rangkaian kebijakan pendidikan, juga menjadi semangat dan visi dari pendidikan Indonesia di bawah kepemimpinan Mendikbudristek Nadiem Anwar Makarim.

Penelitian yang menggunakan analisis tema fantasi dan tema retorik terhadap pidato pemerintah telah dilakukan oleh Bormann (1982) dan Jarrell (2011) terhadap pidato mantan presiden Amerika Serikat, Ronald Reagan dan Barack Obama serta oleh Sianipar (1996) terhadap pidato dan tulisan TB Simatupang. Sementara itu, penelitian terdahulu yang mengkaji pidato Mendikbudristek berupa analisis terhadap satu pidato dengan pendekatan *critical discourse analysis* (Ilham et al., 2023; Mukminin et al., 2024; Wahyuni & Syamsi, 2021) dan *text structure analysis* (Lestari et al., 2022) dalam bidang sastra dan linguistik. Sejauh ini, belum terdapat penelitian yang mengkaji mengenai kumpulan pidato Mendikbudristek dengan analisis tema fantasi Ernest Bormann dan metode topic modelling. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode topic modelling untuk melakukan analisis terhadap kumpulan pidato Mendikbudristek pada peluncuran Merdeka Belajar episode 1-26 dan mengidentifikasi tema-tema fantasi dalam pidato. Sementara itu, teori konvergensi simbolik, konsep tema fantasi, dan konsep visi retorik digunakan untuk menganalisis bagaimana tema-tema fantasi dalam pidato Mendikbudristek Nadiem Anwar Makarim mempengaruhi fantasi publik dan visi retorik

tentang pendidikan Indonesia selama masa kepemimpinannya di bawah rangkaian kebijakan Merdeka Belajar.

Penelitian ini berusaha mengidentifikasi dan menjelaskan tema-tema fantasi yang kerap muncul dalam pidato Mendikbudristek Nadiem Anwar Makarim yang disampaikan pada peluncuran episode Merdeka Belajar. Melalui metode topic modelling dan analisis tema fantasi, penelitian ini berupaya mengisi celah yang ada diantara penelitian mengenai teori konvergensi simbolik, tema fantasi, dan visi retorik. Maka dari itu, penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan penelitian berikut: (1) Apa saja tema fantasi yang muncul dalam pidato Mendikbudristek Nadiem Anwar Makarim pada Peluncuran Merdeka Belajar Episode 1-26?; dan (2) Apa visi retorik yang disampaikan dalam pidato Mendikbudristek Nadiem Anwar Makarim pada Peluncuran Merdeka Belajar Episode 1-26?

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, penelitian ini menggunakan teori konvergensi simbolik (*symbolic convergence theory*) yang dikemukakan oleh Ernest Bormann untuk menganalisis mengenai tema fantasi dan visi retorik yang disampaikan dalam pidato Mendikbudristek Nadiem Anwar Makarim pada Peluncuran Merdeka Belajar Episode 1-26. Teori konvergensi simbolik merupakan teori komunikasi sosial yang menjelaskan munculnya kesadaran kelompok, dengan emosi, motif, dan makna yang tersirat, dalam bentuk narasi atau fantasi yang dibagikan secara sosial (Bormann, 1985). Bormann menyatakan bahwa prinsip utama dari teori ini adalah bahwa berbagi fantasi kelompok menciptakan konvergensi simbolik (Griffin et al., 2019).

Fantasi, menurut Bormann, mengacu pada interpretasi bersama yang kreatif dan imajinatif dari suatu peristiwa yang memenuhi kebutuhan psikologis atau retorika suatu kelompok (Bormann, 1985). Bormann menyatakan bahwa banyak hal yang umumnya dianggap sebagai persuasi dapat dijelaskan berdasarkan fantasi kelompok dan massa (Bormann, 1985). Fantasi retorik merupakan hasil kolektif kelompok dari praktik berbagi narasi yang menjelaskan pengalaman serta harapan dan ketakutan mereka (Bormann, 1985). Fantasi disertai dengan rangsangan emosional, dan mimpi yang terkandung dalam fantasi dapat mendorong peserta untuk melakukan tindakan dan upaya untuk mencapainya (Bormann, 1985).

Dalam berbagi fantasi, terdapat pesan dramatisasi, atau pesan yang mengandung bahasa imajinatif seperti permainan kata, kiasan (metafora, simile, personifikasi), analogi, anekdot, alegori, fabel, narasi, cerita, atau ekspresi lainnya (Griffin et al., 2019). Pesan dramatisasi menggambarkan peristiwa yang terjadi di tempat lain pada waktu selain di sini dan sekarang (Griffin et al., 2019). Beberapa pesan yang mendramatisasi menyebabkan ‘ledakan’ simbolis dalam bentuk reaksi berantai di mana para anggota bergabung hingga seluruh kelompok menjadi hidup (Griffin et al., 2019). Maraknya situs jejaring sosial juga berkaitan dengan penggunaan teori konvergensi simbolik, di mana media sosial dapat menjadi konteks pemicu untuk mendramatisasi masa lalu, sebagai wahana untuk merangkai tema fantasi, dan sebagai situs yang mewujudkan sekaligus melestarikan jejak visi retorika yang lebih luas (Olufowute, 2017).

Tema fantasi (*fantasy theme*) dalam Teori Konvergensi Simbolik adalah isi pesan dramatis yang berhasil memicu rangkaian fantasi, dan merupakan unit analisis dasar dari teori tersebut (Griffin et al., 2019). Tema-tema fantasi tersebut menjadi bagian dari komunikasi dan identitas kelompok (Rosenberg, 2014). Tema fantasi memiliki tiga fungsi, yaitu: (1) Menggambarkan pandangan kelompok melalui unsur-unsur dramatis; (2) Menghubungkan argumen dengan pengalaman pribadi; dan (3) Menciptakan kesadaran kelompok, mempertahankan kesadaran kelompok, dan memperluas kesadaran kelompok kepada orang luar (Arsenault, 2004). Analisis tema fantasi memungkinkan peneliti untuk mengetahui bagaimana menyusun pesan persuasif untuk secara simbolis ditujukan kepada khalayak, dan

menunjukkan pola-pola umum pada fantasi yang ada dalam genre pesan tertentu (Arsenault, 2004).

Bormann menyatakan bahwa makna, emosi, motif, dan tindakan anggota kelompok tampak dalam tema fantasi mereka, dan banyak dari tema fantasi ditandai oleh isyarat simbolik (Bormann, 1985; Griffin et al., 2019). Isyarat simbolik adalah pemicu yang disepakati, yang memicu anggota kelompok untuk merespons seperti yang mereka lakukan saat pertama kali berbagi fantasi (Griffin et al., 2019). Isyarat simbolik bisa berupa kata sandi, gerakan nonverbal, frasa, slogan, lelucon internal, stiker bumper, atau cara singkat apa pun untuk membangun kembali kekuatan penuh fantasi bersama (Griffin et al., 2019).

Visi retorik (*rhetorical vision*) dalam Teori Konvergensi Simbolik adalah penyatuan berbagai pesan-pesan dramatis yang memberikan pandangan yang lebih luas kepada para anggota sehingga mereka merasakan identitas atau realitas sosial bersama (Bormann, 1985; Zanin et al., 2016). Seperti halnya tema-tema fantasi yang dirangkai dalam kelompok untuk menciptakan budaya kelompok yang unik, demikian pula fantasi dari sebuah kampanye persuasif yang sukses dirangkai dalam khalayak untuk membentuk sebuah visi retorik (Bormann, 1972).

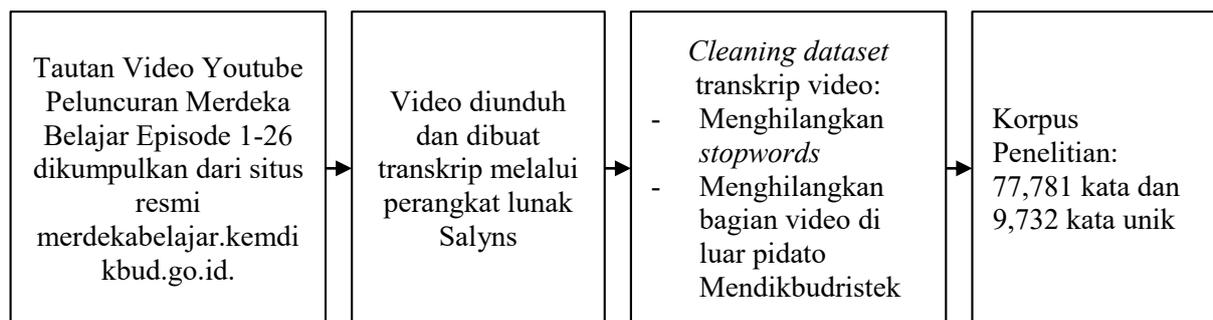
Visi retorik adalah sistem ideologis simbolik yang menyatukan komunitas dan masyarakat serta mendorong tindakan kolektif (Olufowute, 2017). Visi retorik dibangun dari tema-tema fantasi yang dirangkai dalam kelompok-kelompok yang berinteraksi tatap muka, dalam transaksi antara pembicara dan audiens, dalam pemirsa siaran televisi, dalam pendengar program radio, dan dalam semua tatanan yang beragam untuk komunikasi baik publik maupun intim dalam suatu masyarakat tertentu (Bormann, 1972). Visi retorik seringkali diintegrasikan dengan berbagi pesan dramatis yang berisi analogi utama, yang menyatukan berbagai elemen menjadi satu kesatuan, dan biasanya ditandai oleh kata kunci, slogan, atau label tertentu (Bormann, 1985).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *topic modelling* untuk mengidentifikasi serta menganalisis tema-tema fantasi dan visi retorik yang muncul dalam pidato Mendikbudristek Nadiem Anwar Makarim terkait konteks kebijakan Merdeka Belajar. Objek penelitian yang diteliti yaitu pidato Mendikbudristek Nadiem Anwar Makarim pada peluncuran Merdeka Belajar episode 1-26. Pemilihan ini dikarenakan pidato Mendikbudristek Nadiem Anwar Makarim pada peluncuran Merdeka Belajar episode 1-26 memuat pesan-pesan terkait kebijakan Merdeka Belajar yang disampaikan oleh Mendikbudristek Nadiem Anwar Makarim selama periode jabatannya, dan memuat tema-tema serta visi mengenai kebijakan pendidikan Indonesia.

Pengumpulan data primer diperoleh melalui jejak digital berupa transkrip pidato dari video Youtube peluncuran Merdeka Belajar episode 1-26 dari kanal Youtube resmi Kemendikbudristek RI. Tautan video Youtube dari masing-masing peluncuran Merdeka Belajar episode 1-26 dikumpulkan dari situs resmi merdekabelajar.kemdikbud.go.id. Selanjutnya, peneliti menggunakan perangkat Salyns untuk membuat transkrip dari masing-masing video Youtube tersebut. Penggunaan perangkat Salyns yang berbasis *Artificial Intelligence (AI)* memiliki keterbatasan, namun berdasarkan informasi dari situs web Salyns, akurasi perangkat Salyns sudah mencapai 98%.

Setelah memperoleh dataset transkrip video pidato yang diolah menggunakan perangkat Salyns, peneliti melakukan *cleaning* pada dataset transkrip tersebut sehingga hanya memuat bagian pidato Mendikbudristek dan juga menghilangkan *stopwords*. Dataset transkrip video yang sudah dilakukan *cleaning* menjadi korpus dengan total jumlah 77,781 kata dan 9,732 kata unik. Korpus ini kemudian diolah menggunakan perangkat lunak Voyant Tools dengan metode *topic modelling*.



Sumber: Hasil Riset

Gambar 1. Tahapan Pengumpulan Data Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah korpus diolah menggunakan perangkat lunak Voyant Tools dengan pengaturan 5 topik dan 10 kata, diperoleh hasil *topic modelling* yang tercantum pada Tabel 1. Berdasarkan hasil pengolahan data dari Voyant Tools, topik 0 memiliki weight sejumlah 23.52380, topik 1 20.09523, topik 2 17.23809, topik 3 21.71428, dan topik 4 17.428571. Jumlah weight menunjukkan seberapa lazimnya suatu topik dalam dokumen, sehingga semakin tinggi jumlahnya maka topik tersebut semakin lazim atau semakin umum dimuat dalam dokumen tersebut.

Tabel 1. Hasil *Topic Modelling* menggunakan Voyant Tools

Topic	Term 0	Term 1	Term 2	Term 3	Term 4	Term 5	Term 6	Term 7	Term 8	Term 9
Topic 0	sekolah	asesmen	puluh	perubahan	survei	rpp	penilaian	prestasi	siswi	kemampuan
Topic 1	un	contoh	uasbn	kepala	kebijakan	jalur	kualitas	ribu	menganalisa	pelajaran
Topic 2	indonesia	murid	berdasarkan	zonasi	belas	undang	pendidikan	asas	tua	kesempatan
Topic 3	guru	kompetensi	belajar	minimum	halaman	nasional	jenjang	konsep	karakter	materinya
Topic 4	siswa	mengikuti	persen	kompetensi	komponen	matematika	daerah	dasar	kurikulum	merdeka

Sumber: Hasil Riset

Hasil dari *topic modelling* korpus pidato Mendikbudristek pada Peluncuran Merdeka Belajar Episode 1-26 menunjukkan terdapat lima topik utama yang dibahas dalam pidato. Topik-topik ini kemudian diinterpretasikan oleh peneliti berdasarkan keterkaitan antar kata yang dikategorikan dalam satu topik, hasil interpretasi tercantum dalam Tabel 2. Berdasarkan interpretasi topik oleh peneliti, topik-topik utama dalam pidato Mendikbudristek pada Peluncuran Merdeka Belajar Episode 1-26 yaitu: (1) Kompetensi murid; (2) Kebijakan pendidikan; (3) Pendidikan Indonesia; (4) Kompetensi guru; dan (5) Kurikulum sekolah.

Tabel 2. Hasil *Topic Modelling* dan Interpretasi Topik oleh Peneliti

	Kata Kunci	Interpretasi Topik
Topik 1	sekolah, asesmen, puluh, perubahan, survei, rpp, penilaian, prestasi, siswi, kemampuan	Kompetensi murid
Topik 2	un, contoh, uasbn, kepala, kebijakan, jalur, kualitas, ribu, menganalisa, pelajaran	Kebijakan pendidikan
Topik 3	indonesia, murid, berdasarkan, zonasi, belas, undang, pendidikan, asas, tua, kesempatan	Pendidikan Indonesia

Topik 4	guru, kompetensi, belajar, minimum, halaman, nasional, jenjang, konsep, karakter, materinya	Proses pembelajaran
Topik 5	siswa, mengikuti, persen, kompetensi, komponen, matematika, daerah, dasar, kurikulum, merdeka	Kurikulum sekolah

Sumber: Hasil Riset

Topik pertama, dengan kata kunci “sekolah”, “asesmen”, “puluh”, “perubahan”, “survei”, “RPP”, “penilaian”, “prestasi” “siswi”, “kemampuan” menunjukkan topik utama mengenai kompetensi murid. Contoh narasi mengenai topik kompetensi murid dengan penggunaan kata-kata kunci tersebut terdapat dalam pidato peluncuran Merdeka Belajar episode 1 “*kita gotong royong untuk menciptakan asesmen kompetensi yang lebih baik*”, Merdeka Belajar episode 4, “*program untuk mengidentifikasi dan membantu pema untuk bisa meningkatkan kualitas baik kompetensi siswa-siswinya*”, dan Merdeka Belajar episode 7, “*berpusat kepada kebutuhan murid ini yang luar biasa pentingnya sebagai suatu filsafat dasar daripada sekolah penggerak.*” Topik kompetensi murid dalam pidato-pidato tersebut menekankan pentingnya kompetensi murid yang dicapai melalui perbaikan asesmen, filsafat program yang berpusat pada murid, untuk peningkatan kemampuan serta prestasi murid di sekolah.

Topik kedua, dengan kata kunci “UN”, “contoh”, “UASBN”, “kepala”, “kebijakan”, “jalur”, “kualitas”, “ribu”, “menganalisa”, “pelajaran” menunjukkan topik utama mengenai kebijakan pendidikan. Contoh narasi mengenai topik kebijakan pendidikan dengan penggunaan kata-kata kunci tersebut terdapat dalam pidato peluncuran Merdeka Belajar episode 1 “*akan kita laksanakan empat jenis kebijakan perubahan yang sangat penting yang satu topik pertama adalah mengenai UASBN yang kedua adalah mengenai UN ujian nasional*”, Merdeka Belajar episode 22 “*dengan jembatan kebijakan ini antara pendidikan menengah dan pendidikan tinggi kita bisa menciptakan jalur seleksi yang jauh lebih transparan dan sangat lebih demokratis*”, Merdeka Belajar episode 24 “*mendorong kepala sekolah untuk memastikan kebijakan ini terjadi, melakukan advokasi, dan juga memastikan seluruh sekolah menjalankan ini pada tahun ajaran baru.*” Topik kebijakan dalam pidato-pidato tersebut menekankan mengenai transformasi pendidikan melalui perubahan kebijakan seperti penghapusan UASBN dan UN, serta jalur seleksi pendidikan tinggi yang lebih inklusif. Kepala sekolah dan pemangku kebijakan berperan penting untuk memastikan implementasi kebijakan berjalan efektif untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil dan transparan.

Topik ketiga, dengan kata kunci “Indonesia”, “murid”, “berdasarkan”, “zonasi”, “belas”, “undang”, “pendidikan”, “asas”, “tua”, “kesempatan” menunjukkan topik utama mengenai pendidikan Indonesia. Contoh narasi mengenai topik pendidikan Indonesia dengan penggunaan kata-kata kunci tersebut terdapat dalam pidato peluncuran Merdeka Belajar episode 7 “*cara paling mudah untuk menjelaskan visi daripada reformasi pendidikan di indonesia itu adalah profil Pelajar Pancasila*”, Merdeka Belajar episode 14 “*kami terbuka atas semua masukan dan bagi saya beragam respons yang muncul itu adalah tanda yang sangat baik tanda bahwa banyak yang peduli tentang pendidikan Indonesia dan memikirkan masa depan generasi penerus kita*” dan Merdeka Belajar episode episode 22 “*sistem pendidikan kita tujuan utamanya adalah membangun profil Pelajar Pancasila, enam profil ini adalah tujuan besar kita dalam merdeka belajar dan tujuan besar transformasi pendidikan Indonesia.*” Topik pendidikan Indonesia dalam pidato-pidato tersebut memuat pesan mengenai keterbukaan pemerintah terhadap masukan dari masyarakat mengenai pendidikan Indonesia, pentingnya kesempatan pendidikan yang merata bagi setiap murid Indonesia, dan visi atau cita-cita membangun profil Pelajar Pancasila untuk masa depan bangsa.

Topik keempat, dengan kata kunci “guru”, “kompetensi”, “belajar”, “minimum”, “halaman”, “nasional”, “jenjang”, “konsep”, “karakter”, “materinya” menunjukkan topik

utama mengenai kompetensi guru. Contoh narasi mengenai topik kompetensi guru dengan penggunaan kata-kata kunci tersebut terdapat dalam pidato peluncuran Merdeka Belajar episode 5 “*guru penggerak pun harus memiliki karakteristik enam profil pelajar pancasila ini, bagaimana kita ingin mengubah generasi berikutnya tanpa guru-guru penggerak di berbagai macam daerah*”, Merdeka Belajar episode 7 “*berbagai macam aplikasi yang akan membantu, seperti platform guru ini untuk meningkatkan pengembangan kompetensi guru secara mandiri*” dan Merdeka Belajar episode 15 “*lebih penting lagi adalah sarana untuk guru belajar, saya selalu bilang guru yang terbaik itu bukan guru yang terpintar, guru yang terbaik adalah guru yang dirinya merasa dirinya adalah pembelajar sepanjang hayat.*” Topik kompetensi guru dalam pidato-pidato tersebut menunjukkan bahwa bukan hanya kompetensi murid yang dianggap penting oleh Mendikbudristek Nadiem Anwar Makarim, tetapi juga kompetensi guru yang pada akhirnya akan berdampak pada murid. Guru yang ideal digambarkan sebagai guru penggerak yang menjadi pembelajar sepanjang hayat, yang tidak hanya menguasai materi tetapi juga terus mengasah karakter dan kompetensinya untuk mendidik generasi muda bangsa Indonesia.

Terakhir, topik kelima, dengan kata kunci “siswa”, “mengikuti”, “persen”, “kompetensi”, “komponen”, “matematika”, “daerah”, “dasar”, “kurikulum”, “merdeka” menunjukkan topik utama mengenai kurikulum sekolah. Contoh narasi mengenai topik kurikulum sekolah dengan penggunaan kata-kata kunci tersebut terdapat dalam pidato peluncuran Merdeka Belajar episode 15 “*terobosan yang kami luncurkan pada hari ini berhubungan langsung dengan akselerasi mutu pembelajaran dan peningkatan kualitas guru yaitu Kurikulum Merdeka dan platform merdeka mengajar*” dan Merdeka Belajar episode 22 “*sekarang seratus empat puluh ribu sekolah di Indonesia sudah mulai mengimplementasi Kurikulum Merdeka, di mana literasi itu menjadi pilar utama.*” Topik kurikulum sekolah dalam pidato-pidato tersebut memuat pesan mengenai perubahan kurikulum menjadi Kurikulum Merdeka di bawah kepemimpinan Mendikbudristek Nadiem Anwar Makarim. Kurikulum Merdeka disampaikan sebagai terobosan untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan kompetensi murid, terutama dalam komponen dasar seperti literasi dan matematika. Selain itu, disampaikan juga bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai daerah menunjukkan komitmen pemerintah terhadap pemerataan pendidikan di seluruh Indonesia.

Berdasarkan teori konvergensi simbolik, topik-topik utama yang muncul dalam pidato adalah tema-tema fantasi yang menjadi bagian dari komunikasi Mendikbudristek kepada khalayak pemangku kepentingan pendidikan dengan tujuan untuk berbagi fantasi kelompok. Tema fantasi dimuat dalam pesan persuasif untuk secara simbolis ditujukan kepada khalayak, dan menunjukkan pola-pola umum pada fantasi yang ada dalam genre pesan tertentu (Arsenault, 2004). Dalam kasus ini, tema fantasi dimuat dalam pesan persuasif berupa pidato yang ditujukan kepada khalayak pemangku kepentingan pendidikan, dan terdapat pola-pola umum pada fantasi yang merupakan topik-topik utama dalam pidato. Narasi mengenai kompetensi murid, kebijakan pendidikan, pendidikan Indonesia, kompetensi guru, dan kurikulum sekolah menjadi pola umum pesan persuasi Mendikbudristek kepada khalayak. Topik-topik ini juga mencerminkan fantasi berupa harapan atau mimpi bersama Mendikbudristek dan pemangku kepentingan pendidikan tentang masa depan pendidikan Indonesia yang lebih baik.

Hal ini sejalan dengan temuan dari penelitian Ilham et al. (2023) dan Mukminin et al. (2024) tentang adanya unsur kekuasaan dalam pidato Mendikbudristek Nadiem Anwar Makarim. Temuan kedua penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pidato Mendikbudristek Nadiem Anwar Makarim ditemukan memuat wacana politik yang dapat memberikan perintah atau menggiring opini masyarakat (Mukminin et al., 2024). Reprerentasi kekuasaan dihadirkan dalam pidato Mendikbudristek menggunakan istilah-istilah yang memiliki muatan ideologis dalam pidatonya (Ilham et al., 2023). Temuan penelitian Ilham et al. (2023) dan

kurikulum sekolah. Dengan menggunakan teori konvergensi simbolik dan metode *topic modelling*, teridentifikasi pola-pola umum narasi dalam pidato yang menggambarkan harapan kolektif terhadap transformasi pendidikan Indonesia di bawah kebijakan Merdeka Belajar. Tema-tema fantasi ini memperkuat visi retorik Mendikbudristek Nadiem Anwar Makarim, yang berfokus pada pencapaian pendidikan Indonesia yang lebih berkualitas dan inklusif melalui program-program pengembangan kompetensi murid dan guru.

Visi retorik yang disampaikan melalui pidato-pidato tersebut membangun narasi simbolis tentang transformasi pendidikan yang berbasis pada filosofi Ki Hajar Dewantara, yaitu pendidikan yang berpusat pada murid. Slogan "Merdeka Belajar" tidak hanya berfungsi sebagai serangkaian program dan kebijakan, tetapi juga sebagai visi kolektif dari Mendikbudristek dan para pemangku kepentingan di bidang pendidikan untuk mendorong transformasi pendidikan di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pidato-pidato tersebut berperan dalam membangun kesadaran dan dukungan publik terhadap kebijakan pendidikan nasional.

Berdasarkan hasil penelitian, rekomendasi akademis yang diberikan yaitu penelitian selanjutnya dapat mengkaji mengenai perbandingan tema fantasi dan visi retorik yang dimuat dalam pidato Menteri yang berbeda. Kemudian, penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji mengenai reaksi dan respons dari publik terhadap pidato yang disampaikan, untuk mengetahui efektivitas dan dampak dari tema fantasi yang dimuat dalam pidato. Selain itu, karena belum terdapat banyak penelitian yang menggunakan metode *topic modelling* untuk mengidentifikasi tema fantasi, maka penelitian berikutnya juga dapat menggunakan metode yang sama untuk mengidentifikasi tema fantasi pada objek yang berbeda.

REFERENSI

- Aditomo, A. (2024). *Laying the Foundations of Systemic Change in Education: Reflections on Indonesia's Merdeka Belajar Reform*. Ministry of Education, Culture, Research, and Technology, Republic of Indonesia.
- Arsenault, D. J. (2004). Rhetorical Vision of the Independent and Sovereign Nation of Hawai'i: A Fantasy Theme Analysis. *Journal of Critical Postmodern Organization Science*, 3(2), 57-73.
- Bormann, E. G. (1972). Fantasy and rhetorical vision: The rhetorical criticism of Social Reality. *Quarterly Journal of Speech*, 58(4), 396-407. <https://doi.org/10.1080/00335637209383138>
- Bormann, E. G. (1982). A fantasy theme analysis of the television coverage of the hostage release and the Reagan inaugural, *Quarterly Journal of Speech*, 68:2, 133-145, DOI: 10.1080/00335638209383599
- Bormann, E. G. (1982). Fantasy and rhetorical vision: Ten years later. *Quarterly Journal of Speech*, 68(3), 288-305. 10.1080/00335638209383614
- Bormann, E. G. (1985). Symbolic convergence theory: A communication formulation. *Journal of Communication*, 35(4), 128-138. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1985.tb02977.x>
- Ferary, D. (2021). On Ki Hadjar Dewantara's philosophy of education. *Nordic Journal of Comparative and International Education (NJCIE)*, 5(2), 65-78. <https://doi.org/10.7577/njcie.4156>
- Griffin, E. A., Ledbetter, A., & Sparks, G. G. (2019). *A First Look at Communication Theory*. McGraw-Hill Education.
- Ilham, Anshari, & Amir, J. (2023). Representasi Kekuasaan dalam Pidato Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 9(2).
- Itjen Kemendikbudristek. (2024, October 22). *Nadiem Makarim Pamit, Kebijakan Merdeka Belajar Jadi Warisan Utama di Kemendikbudristek*. Inspektorat Jenderal

- Kemendikbudristek. Retrieved October 23, 2024, from <https://itjen.kemdikbud.go.id/web/nadiem-makarim-pamit-kebijakan-merdeka-belajar-jadi-warisan-utama-di-kemendikbudristek/>
- Jarrell, K. E. (2011). Red and blue ideology: A fantasy-theme analysis of barack obama's political discourse (Order No. 1505406). Available from ProQuest Dissertations & Theses Global. (918692532). Retrieved from <https://www.proquest.com/dissertations-theses/red-blue-ideology-fantasy-theme-analysis-barack/docview/918692532/se-2>
- Kemendikbud. (2020). *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024*. Kemendikbud RI.
- Lestari, L., Rohmah, A., Fikri, A. H., & Mukhlas, M. (2022). A Text Structure Analysis of Nadiem Makarim's Speech on Teacher's Day on 25 November 2021. *ENJEL: English Journal of Education and Literature*, 1(2), 42-47.
- Mukminin, A., Shahab, A., & Firdausi, J. (2024). ANALISIS WACANA KRITIS DALAM TEKS PIDATO MENDIKBUDRISTEK NADIEM MAKARIM DI HARI PENDIDIKAN NASIONAL 2024. *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education*, 2(4). <https://doi.org/10.61166/demagogi.v2i4.53>
- Nugraha, I. S., & Citraesmana, E. (2022). NADIEM MAKARIM'S FIRST SPEECH AS THE MINISTER OF INDONESIA EDUCATION AND CULTURE: SPEECH ACT ANALYSIS. *Prasasti Journal of Linguistics*, 7(1). <https://doi.org/10.20961/prasasti.v7i1.44190>
- Olufowute, J. O. (2017). Symbolic Convergence Theory. In *The International Encyclopedia of Organizational Communication*. John Wiley & Sons, Inc. 10.1002/9781118955567.wbieoc202
- Radcliffe, D. (1971). Ki Hadjar Dewantara and the Taman Siswa Schools; Notes on an Extra-Colonial Theory of Education. *Comparative Education Review*, 15(2), 219-226. <https://www.jstor.org/stable/1186731>
- Rosenberg, M. S. (2014). *Fantasy and Hate: A Fantasy Theme Analysis of Der Giftpilz* [Master's Thesis]. Oregon State University.
- Sekretariat Ditjen GTK. (2020, June 3). *Filosofi Ki Hajar Dewantara yang Mewujud pada Konsep Merdeka Belajar*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbudristek. Retrieved October 23, 2024, from <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/filosofi-ki-hajar-dewantara-yang-mewujud-pada-konsep-merdeka-belajar>
- Sianipar, B. (1996). The rhetoric of Indonesian modernization: A fantasy theme analysis of T. B. simatupang's writings and speeches, 1945--1989 (Order No. 9715432). Available from ProQuest Dissertations & Theses Global. (304285463). Retrieved from <https://www.proquest.com/dissertations-theses/rhetoric-indonesian-modernization-fantasy-theme/docview/304285463/se-2>
- Wahyuni, R., & Syamsi, K. (2021). The Analysis of Critical Discourse Analysis in the Speeches of Nadiem Makarim and Muhadjir Effendy at Teacher's Day. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 4(6). 10.32996/ijllt.2021.4.6.29
- Zanin, A. C., Hoelscher, C. S., & Kramer, M. W. (2016). Extending Symbolic Convergence Theory: A Shared Identity Perspective of a Team's Culture. *Small Group Research*, 47(4). <https://doi.org/10.1177/1046496416658554>